

**BENTUK INTERAKSI SOSIAL ANTAR PENJUAL JASA BECAK CINTA
(Studi pada Masyarakat Alun-alun Kidul Kota Surakarta)**

Oleh: Pri Rohmawati / Nur Hidayah, M.Si
UNY

pri.rohma@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak dari bentuk interaksi sosial antar penjual jasa becak cinta dan penjual jasa lain terhadap kehidupan masyarakat di alun-alun kidul kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh melalui kata-kata dan tindakan, sumber tertulis serta foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber utama dalam penelitian ini adalah para penjual jasa yang berada di alun-alun kidul kota Surakarta. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat interaksi sosial antar penjual jasa becak cinta di alun-alun kota Surakarta. Bentuk interaksi antar penjual jasa meliputi: *Pertama*, kerjasama yang dilakukan para penjual jasa becak cinta antara lain adalah hal pekerjaan, misalnya mereka sama-sama melakukan promosi untuk becak cinta. *Kedua*, akomodasi yang dilakukan para penjual jasa apabila ada masalah biasanya berwujud toleransi dan mediasi. *Ketiga*, kontravensi antar penjual jasa becak cinta terjadi karena adanya konflik. *Keempat*, persaingan yang terjadi antar penjual jasa merupakan persaingan yang sehat, dimana persaingan tersebut dijadikan sebagai motivasi. *Kelima*, konflik yang terjadi diantara penjual jasa biasanya dipicu karena masalah perebutan pengguna jasa becak cinta. Bentuk interaksi terjadi karena dipengaruhi oleh kesamaan nasib, kesamaan tempat mencari nafkah, kesamaan pemikiran, kesamaan tujuan dan kesamaan profesi.

Kata kunci : Interaksi, Penjual Jasa, Becak Cinta

**SOCIAL INTERACTION BETWEEN SELLER OF SERVICES BECAK LOVE
(Studies in Society South Square Surakarta)**

Abstract

The purpose of this study was to describe the impact of this form of social interaction between the seller and the seller becak love other services on the lives of people in the square kidul Surakarta. This study uses descriptive qualitative research. Source of data obtained through words and actions, written sources and photographs. Data collection techniques used in this study were interviews, observation, and documentation. The main source of this research is the sellers who were in the square kidul Surakarta. Informant selection technique used was purposive sampling technique. Techniques validity of the data using triangulation techniques. Data were analyzed using an interactive model Miles and Huberman that consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. These results indicate that there is a social interaction among sellers becak love the town square in Surakarta. Forms of interaction between seller services include: First, cooperation conducted by the seller becak love include terms of employment, for example, they are both doing promotion for tricycles love. Second, did the seller accommodation services if a problem is usually intangible tolerance and mediation. Third, among sellers of contravention becak love occurs because of a conflict. Fourth, competition occurs between sellers is a healthy competition, where competition will serve as motivation. Fifth, the conflict between the sellers are usually triggered by the seizure problems becak love. Form of interaction occurs because it is influenced by a common destiny, a common ground for a living, the similarity of thought, unity of purpose and the similarity of the profession.

Keywords: Interaction, Sales Services, Pedicab Love

PENDAHULUAN

Modernisasi dewasa ini telah membawa pengaruh besar terhadap masyarakat disekitar kita, di mana modernisasi sangat erat hubungannya dengan sebuah perkembangan masyarakat. Modernisasi sering disamakan dengan industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi, sebaliknya kini tradisi disamakan dengan ketinggalan zaman dan keterbelakangan, semua itu secara diam-diam mengandaikan bahwa modernisasi sebagai proses historis yang bertujuan jelas, tak terhentikan dan bersifat global yang akan berlangsung secara kurang lebih sama di mana-mana, masyarakat-masyarakat tradisional pun tidak bisa mengelak darinya dalam jangka waktu yang panjang (Muller, 2006:83).

Modernisasi sebagai sebuah gejala perubahan sosial tentunya sangat penting bagi sebuah masyarakat, terutama pada masyarakat yang mempunyai sifat terbuka terhadap suatu perubahan, modernisasi dirasakan penting karena menyangkut dampak yang akan terjadi dalam suatu masyarakat, baik positif maupun negatif. Modernisasi erat kaitannya dengan globalisasi di mana pembaharuan yang terjadi dalam masyarakat lebih besar terjadi karena masuknya teknologi. Melalui teknologi tersebut akan sedikit banyak membawa dampak yang proses bagi masyarakat, misalnya saja dengan adanya modernisasi secara tidak langsung teknologi akan mudah diserap oleh masyarakat, dan lebih cepat berubah pola pikir masyarakat.

Masyarakat telah banyak mengalami perkembangan dalam kehidupannya pada zaman modern ini, saat ini masyarakat mulai memasuki era informasi, dimana semua negara berusaha agar seluruh pedesaan, lembaga pendidikan, lembaga masyarakat, lembaga pemerintah dan lain-lain terhubung dalam satu jaringan, sehingga interaksi dalam berbagai aspek diseluruh dunia dapat dilakukan secara mudah dan cepat melalui telematika. Perkembangan globalisasi informasi yang didukung oleh kemajuan

teknologi kini telah mengubah aspek-aspek tradisional masyarakat, sehingga adanya hal tersebut tentu akan mempermudah masyarakat dalam menjalani kehidupannya.

Masyarakat pada zaman modern pasti mengalami sebuah perubahan. Perubahan ini diantaranya perubahan yang berproses secara cepat maupun lambat. Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak lama disebut dengan inovasi atau *innovation*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat, ataupun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu. *Discovery* baru menjadi *invention* kalau masyarakat sudah mengakui, menerima serta menetapkan penemuan baru itu. Pada saat penemuan menjadi *invention*, proses inovasi belum selesai.

Becak merupakan salah satu contoh dari adanya inovasi. Becak adalah suatu transportasi beroda tiga yang umum ditemukan di Indonesia. Kapasitas normal becak adalah dua orang penumpang dan seorang pengemudi. Dengan adanya inovasi muncul modifikasi terhadap becak, yang dinamakan becak cinta atau becak lampu. Becak cinta merupakan alat transportasi yang sekaligus sebagai alat rekreasi. Alat transportasi beroda empat atau kadang sering disebut sepeda pancal ini memiliki dua tempat duduk dengan kapasitas empat orang, dapat dikayuh dua orang di tempat duduk belakang, ada yang bersetir di depan ada juga yang bersetir di belakang.

Becak cinta sudah merambah diberbagai kabupaten di Jawa Tengah. Beberapa diantaranya ada pada daerah Surakarta, Yogyakarta dan Ponorogo. Pada kesempatan kali ini peneliti berkesempatan untuk meneliti bagaimana bentuk interaksi yang terjadi pada para penjual jasa becak cinta, di kawasan alun-alun Surakarta. Peneliti ingin mengetahui dampak apa yang terjadi antara sebelum dan sesudah

masuknya penjual jasa becak cinta ke dalam wilayah tersebut. Peneliti juga hendak mengetahui apakah terdapat perubahan peraturan atau nilai dan norma yang terjadi di sana sebelum dan sesudah becak cinta ada.

Menurut Appadurai dengan melihat lanskap-lanskap ini sebagai basis bagi yang disebutnya dengan dunia-dunia imajiner atau “berbagai dunia yang dibangun oleh imajinasi yang terbangun secara historis dari orang atau kelompok yang menyebar keseluruh dunia” (Appadurai, 1996 dalam Ritzer dan Goodman, 2004:642).

Masyarakat di sekitar alun-alun Surakarta memiliki perubahan-perubahan sosial yang terjadi kurang nampak, hal ini tentunya karena bentuk transformasi dari masyarakatnya terutama dari pengaruh masuknya komunitas penjual jasa becak cinta dalam wilayah ini, sehingga masyarakatnya kini menjadi masyarakat yang mengadopsi perkembangan kehidupan sebagai akibat masuknya modernisasi ke negara Indonesia. Perubahan-perubahan sosial ini terlihat dalam proses interaksi warga masyarakatnya. Interaksi sosial menyangkut hubungan sosial yang dinamis baik hubungan antar perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Bungin, 2007:55).

Interaksi terbentuk secara konkrit seperti adanya tegur sapa antar penjual jasa, komunikasi secara langsung dan sebagainya, sekarang karena adanya transformasi sosial. Berdasarkan gejala-gejala perubahan interaksi itulah maka nantinya disinyalir akan banyak dampak baik positif maupun negatif bagi masyarakat setempat, yang ke semua itu merupakan suatu bagian fenomena dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat di sekitar alun-alun Surakarta. Berdasarkan latar belakang di atas tentulah sangat menarik bila dikaji dan dipelajari lebih dalam terkait pola interaksi

komunitas becak cinta dan masyarakat di sekitar alun-alun Surakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tentang pola interaksi penjual jasa ini sesuai dengan rencana pengambilan data dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, dari bulan Februari sampai April 2013. Lokasi penelitian tentang “Bentuk Interaksi Sosial Antar Penjual Jasa Becak Cinta” ini dilakukan di alun-alun kidul kota Surakarta.

Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, bahasa dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan yang mendukung seperti dokumen, foto dan lain-lain (Moleong, 2005:157). Tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama yang dicatat melalui catatan tertulis maupun melalui perekam video atau audio tape, pengambilan foto, atau film. Data juga berasal dari hasil wawancara terhadap penjual jasa becak cinta, pemilik becak cinta, penjual jasa lain dan pengguna jasa becak cinta.

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif yang terdiri dari transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam melakukan penelitian ini mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Peneliti mengamati secara langsung bentuk interaksi antar penjual jasa becak cinta di alun-alun kidul kota Surakarta.

Validitas Data

Dalam menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan menggunakan lebih dari satu orang sumber untuk mendapatkan data yang valid dan analisa dengan baik.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah tahap pengumpulan data, tahapan kedua adalah tahap reduksi data, tahapan ketiga adalah tahap sajian data, tahapan keempat adalah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Penjual Jasa Becak Cinta

Penjual dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti orang yang menjual (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 589). Penjual adalah merupakan orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang diproduksi sendiri maupun tidak, untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan jasa merupakan perbuatan yang memberikan segala sesuatu yang diperlukan orang lain, dapat berupa layanan atau servis. Dapat juga diartikan aktivitas, kemudahan, manfaat, dan sebagainya yang dapat dijual kepada orang lain (konsumen) yang menggunakan atau menikmatinya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:569).

Jasa atau layanan adalah aktivitas ekonomi yang melibatkan sejumlah interaksi dengan konsumen atau dengan barang-barang milik, tetapi tidak menghasilkan transfer kepemilikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penjual jasa yakni merupakan suatu proses memperjualbelikan layanan yang dilakukan seperti halnya proses perdagangan barang.

Penjual jasa becak cinta di alun-alun kidul kota Surakarta memiliki banyak kegiatan dalam kesehariannya. Menurut peneliti kegiatan adalah suatu hal yang dilakukan oleh makhluk hidup baik itu secara terus menerus maupun hanya sesekali saja. Makhluk hidup yang melakukan kegiatan adalah manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, mereka melakukan kegiatan sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Manusia saja misalnya mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka. Berbeda dengan hewan dan tumbuhan yang kebutuhannya sudah disediakan oleh alam.

Salah satu makhluk hidup yang melakukan kegiatan adalah manusia, kegiatan yang dilakukan oleh manusia sangatlah banyak mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Misalnya saja makan, minum, mandi, bekerja, bermain, belajar dan masih banyak lagi kegiatan manusia yang lainnya. Kegiatan manusia yang paling utama adalah bekerja, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyak sekali jenis pekerjaan yang dilakukan manusia, salah satunya adalah bekerja sebagai penjual jasa becak cinta.

Penjual jasa adalah orang yang menjajakan keahlian yang dimilikinya untuk mendapatkan upah. Penjual jasa yang terdapat di alun-alun kidul Surakarta bukan hanya penjual jasa becak cinta namun juga terdapat penjual jasa lain. Penjual jasa lain tersebut antara lain adalah penjual jasa wahana permainan istana balon, odong-odong, helikopter dan kereta mini. Para penjual jasa di alun-alun kidul saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi terjadi setiap saat pada setiap kegiatan yang mereka lakukan di alun-alun kidul Surakarta. Interaksi tidak hanya dilakukan antar penjual jasa becak cinta namun kegiatan dan interaksi juga dilakukan antara penjual jasa becak

cinta dengan penjual jasa lain yang berada di alun-alun kidul Surakarta.

Penjual jasa biasanya bertempat tinggal di desa-desa tidak begitu jauh dari alun-alun kidul. Hal ini untuk memudahkan penjual jasa dalam melakoni pekerjaannya, karena biasanya mereka harus berangkat tepat waktu untuk mempersiapkan peralatan yang digunakan untuk mencari nafkah. Walaupun masih dalam satu kota namun jarak yang dimiliki oleh para pemilik maupun penjual jasa becak cinta memakan waktu untuk menempuh jaraknya. Tidak sedikit para pemilik becak cinta menitipkan barang dan juga peralatannya dikarenakan kurang mampunya mereka membawa barang-barang itu setiap hari dari rumah sampai alun-alun.

Kegiatan utama yang dilakukan oleh para penjual jasa di alun-alun kidul Surakarta adalah menjajakan jasa dan dagangannya. Tetapi ada juga beberapa hal yang dilakukan oleh penjual jasa di sana dari sebelum menjajakan jasa dan dagangannya sampai larut malam sebelum mereka beristirahat. Terdapat pula para pemilik becak cinta yang membawa becak cintanya kerumah, kebetulan rumah dari pemilik becak cinta tersebut berada di desa dekat dengan alun-alun kidul ini. Becak cinta yang dimilikipun tidak sebanyak becak cinta yang dimiliki oleh pemilik becak cinta yang mempunyai banyak penjual jasa becak cinta. Pemilik becak cinta yang membawa becak cintanya pulang kerumah kebanyakan hanyalah memiliki satu atau dua buah becak cinta saja.

Penjagaan kebersihan alun-alun kidul sudah merupakan kegiatan rutin dari petugas kebersihan dinas setempat. Dimana pada setiap paginya selalu terdapat petugas kebersihan yang datang untuk membersihkan sampah-sampah sisa orang-orang yang mendatangi wahana wisata malam alun-alun kidul Surakarta. Petugas

kebersihan yang berasal dari dinas ini sangat meringankan para penjual kuliner maupun para penjual jasa yang menjajakan dagangannya di alun-alun kidul kota Surakarta. Para penjual jasa dengan hanya merogoh uang yang tidak terlalu banyak perharinya untuk membayar iuran kebersihan kepada dinas kebersihan setempat, maka kebersihan tempat menjajakan dagangan ataupun wahana permainan mereka terjaga kebersihannya. Kebersihan adalah salah satu modal paling penting untuk menarik para pengunjung suatu tempat wisata.

Kebersihan di alun-alun kidul kota Surakarta ini telah diatur sehingga para penjual jasa tidaklah harus turun tangan sendiri untuk membersihkan. Dengan demikian masalah kebersihan tidaklah mempengaruhi interaksi yang terjadi antar penjual jasa satu dengan yang lain.

2. Bentuk Interaksi Antar Penjual Jasa Becak Cinta

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia dan antara orang dengan kelompok-kelompok masyarakat. Interaksi terjadi apabila dua orang atau kelompok saling bertemu dan pertemuan antara individu dengan kelompok, di mana komunikasi terjadi di antara kedua belah pihak (Yulianti, 2003:91).

Alun-alun kidul Surakarta merupakan salah satu tempat wisata malam yang terkenal di Surakarta karena wisata kuliner malamnya. Selain terkenal karena wisata kulinernya, alun-alun kidul juga terkenal sebagai salah satu wisata malam yang terdapat banyak wahana permainannya, karena tidak semua tempat wisata malam di Surakarta dijadikan sebagai tempat wisata wahana permainan. Selain sebagai tempat wisata kuliner di alun-

alun kidul Surakarta juga terdapat sarana rekreasi becak cinta dan disana juga banyak terdapat penjual jasa wahana permainan. Selain itu saat berada di alun-alun kidul Surakarta kita bisa memilih langsung dari banyaknya penjual jasa becak cinta, becak cintanya pun beragam bentuk, karena setiap penjual jasa becak cinta mempunyai kemampuan dalam memodifikasi becak cintanya supaya lebih menarik.

Penjual jasa menjajakan becak cinta di alkid tidak semata-mata hanya menyewakan becak cinta tersebut kepada pengguna becak cinta, namun dengan menggunakan kreatifitas para pemilik becak cinta meningkatkan omset pendapatannya. Salah satu cara pemilik becak cinta meningkatkan minat penggunanya yakni dengan memperbaharui bentuk dari becak cinta itu sendiri. Dengan perbedaan yang menonjol bila dibandingkan dengan becak cinta lain maka dipercaya mampu menarik perhatian pengguna jasa wahana permainan di alun-alun kidul ini. Hasil kreatifitas yang dilakukan oleh pemilik becak cinta bermacam-macam, mulai dari berbentuk hewan-hewan atau tokoh-tokoh kartun sampai bentuk yang paling baru adalah kerangka mobil. Sangat dapat dilihat ketertarikan anak-anak pengunjung alun-alun kidul dengan adanya becak cinta yang memiliki bentuk unik-unik tersebut. Melalui cara ini diharapkan mampu menarik pelanggan lebih banyak.

Jumlah penjual jasa yang terdapat di alun-alun kidul lumayan banyak, untuk penjual jasa becak sendiri kurang lebih sekitar dua puluh penjual jasa becak cinta yang terdaftar pada tahun 2013. Hubungan antar penjual jasa becak cinta satu dengan lain mayoritas baik-baik saja. Interaksi yang terjalin disana selayaknya penjual jasa yang bersaing sewajarnya untuk mendapatkan pelanggan. Kontak sosial dan komunikasi yang terjadi merupakan

komunikasi yang wajar dan hanya tegur sapa seperlunya. Penjual jasa yang berda di alun-alun kidul Surakarta tidak semuanya merupakan penjual jasa becak cinta saja tetapi banyak juga yang merupakan penjual jasa lain yang menjual jasa mereka disana. Penjual jasa lain yang berada di alun-alun kidul Surakarta antara lain adalah penjual jasa istana balon, odong-odong, pemancingan, helikopter, motor tril, mobil-mobilan, otopet dan mandi bola. Interaksi yang terjadi antara penjual jasa becak cinta dengan penjual jasa lain adalah baik saja.

Banyaknya penjual jasa yang berada di alun-alun kidul Surakarta menimbulkan komunikasi salah satu hasil dari komunikasi tersebut adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan bagian dari suatu proses sosial yang terjadi diantara penjual jasa yang berada di alun-alun kidul Surakarta. Suatu interaksi tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Soerjono Soekanto, 2007: 58). Secara umum penjual jasa yang berada di alun-alun kidul Surakarta sudah memenuhi syarat tersebut, dimana disana sering diadakan kegiatan-kegiatan dimana tujuannya untuk menjaga hubungan baik antara para penjual jasa. Setiap orang membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, kepentingan dan juga hasrat ke individualnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama berada dilapangan ada beberapa bentuk interaksi sosial yang secara spesifik digolongkan ke dalam bentuk asosiatif atau dapat diartikan sebagai proses interaksi yang mengarah kepada hal-hal positif. Sebagaimana dijelaskan bentuk-bentuk yang menunjukkan adanya interaksi sosial antara penjual jasa yang berada di alun-alun kidul kota Surakarta sebagai berikut:

a. Kerjasama

Kerjasama adalah wujud dari interaksi yang berjalan dengan baik dan efektif. Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama, dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama. Kerjasama disini dapat memungkinkan hubungan yang lebih baik karena ada kegiatan-kegiatan yang sifatnya menyatukan secara bersamaan. Kerjasama sebagai salah satu bentuk interaksi sosial yang umum dilakukan masyarakat. Kerjasama yang terjalin antara para penjual jasa becak cinta yang berada di alun-alun kidul Surakarta berjalan dengan baik.

Bentuk kerjasama yang dilakukan penjual jasa yang berada di alun-alun kidul Surakarta salah satunya adalah dalam bidang pekerjaan. Pekerjaan sebagai penjual jasa becak cinta membutuhkan tenaga yang kuat, disamping tenaga juga membutuhkan keahlian khusus agar dengan mudah menarik pelanggan yang banyak. Seperti yang dikatakan oleh pak Pu "disini persaingan secara sehat mbak, biasa para pemilik lebih menggunakan metode memodifikasi becak cinta supaya lebih bagus dan lain dari pada milik pemilik becak cinta lain. Keahlian untuk menarik pelanggan juga diperlukan untuk menambah perolehan pendapatan.

Terdapat dua hal yang mampu menjadi modal untuk digunakan para penjual jasa becak cinta guna menarik pelanggan. Hal pertama yakni keahlian khusus yang dimiliki oleh penjual jasa becak cinta itu sendiri. Keahlian khusus yang dimiliki penjual jasa becak cinta yang dimaksud adalah cara para penjual jasa becak cinta untuk menarik pelanggan supaya menaiki becak cinta yang mereka jajakan jasanya. Banyak

cara yang dapat dilakukan penjual jasa salah satunya adalah dengan berteriak-teriak supaya menarik perhatian pengunjung. Melalui cara ini pengunjung dapat memiliki rasa penasaran terhadap apa yang membuat seorang penjual jasa berteriak. Mungkin pula akan terbersit pemikiran bahwa seberapa asyik menggunakan wahana permainan ini.

Hal kedua yang biasanya dijadikan modal oleh pemilik atau penjual jasa becak cinta adalah pembaharuan wahana permainan yang sewajarnya dilakukan guna meningkatkan kualitas pelayanan penjual jasa becak cinta. Semakin nyaman becak cinta yang digunakan maka akan menghasilkan kesan yang bagus bagi para pengguna becak cinta. Sebaliknya jika terjadi hal atau ketidaknyamanan pada becak cinta yang digunakan maka akan membekas buruk terhadap pengguna becak cinta, bahkan kemungkinan dapat menjadikan pengguna *kapok* untuk tidak menaiki becak cinta tersebut. Hal buruk tersebut memang tidak bersifat parah namun hanya hal-hal kecil seperti pedal untuk mengayuh yang berat, pedal yang rusak dan juga tempat duduk pengguna yang kurang nyaman. *Kekapokan* para pengguna bukanlah kapok dalam artian pengguna tidak menginginkan untuk menggunakan becak cinta namun kapok disini adalah tentang ketidakpercayaan pengguna terhadap jasa becak cinta itu sendiri.

a. Akomodasi

Akomodasi merupakan istilah yang menunjukkan adanya suatu keseimbangan yang terjadi dalam proses interaksi sosial. Keseimbangan tersebut tidak hanya tercermin dalam tingkah laku masyarakatnya, tetapi juga dengan nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat tersebut. Akomodasi yang terjadi sebagai salah satu wujud dari interaksi sosial masyarakat dilingkungan alun-alun kidul menunjuk kepada suatu keadaan dimana adanya

suatu keseimbangan (*equilibrium*). Sebagai proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan (Soerjono Soekanto, 2007: 68). Tahap untuk mencapai proses akomodasi yaitu dengan adanya adaptasi yang baik yang terjalin antar penjual jasa becak cinta di alun-alun kidul Surakarta.

Akomodasi dipandang sebagai suatu proses yang menunjukkan pada usaha-usaha manusia untuk meredakan pertentangan demi mencapai keadaan yang stabil dan seimbang dalam interaksi sehari-hari. Dalam persoalan ini bentuk akomodasi yang tergambar dari suatu interaksi antar penjual jasa becak cinta lebih menunjukkan pada suatu proses dimana individu dari masing-masing pihak saling menyesuaikan diri satu sama lainnya.

Akomodasi sebagai suatu proses dimana orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Hal tersebut juga terjadi antara penjual jasa becak cinta di alun-alun kidul Surakarta.

Melalui pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan tidak hanya dimunculkan karena faktor kesengajaan namun juga faktor ketidaksengajaan. Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti masalah yang terjadi tersebut dengan seiring berjalannya waktu mulai mengalami perbaikan. Seiring berjalannya waktu permasalahan yang terjadi mulai berangsur membaik. Dahulu yang sempat mengalami masalah hingga saling berkata kasar akhirnya selesai dengan baik. Hal ini dapat membuktikan adanya akomodasi yang terjadi antar penjual jasa becak cinta yang secara mereka sadari dengan sendirinya maka akan menjadikan

konflik diantara mereka akan menjadi memudar, dan akan menghilang.

Masalah lain yang sering terjadi antar para penjual jasa yaitu adalah saling berebut pelanggan yang kadang dapat sampai berlebihan. Berlebihan disini dalam arti bahwa ada beberapa penjual jasa yang sedikit memaksa dalam menawarkan jasa becak cintanya. Hal tersebut dapat menimbulkan sedikit rasa yang kurang baik bagi para penjual jasa becak cinta lain.

a. Persaingan

Menurut Gillin dan Gillin, persaingan dapat diartikan sebagai proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan (Soerjono Soekanto, 2010: 83).

Wujud persaingan yang nyata dilihat dari proses interaksi antar para penjual jasa becak cinta yang berada di alun-alun Surakarta yaitu persaingan dalam mencari pelanggan dan persaingan dalam memodifikasi becak cinta. Selain itu persaingan lain yang terjadi disana adalah persaingan dalam membuat menariknya becak cinta yang dimiliki.

Dilihat dari pernyataan diatas bisa dilihat bahwa persaingan yang terjadi diantara penjual jasa becak cinta yang berada di alun-alun kidul Surakarta mengarah ke persaingan yang positif, tidak ada kecurangan di dalam persaingan tersebut. Persaingan disana juga dijadikan sebagai motivasi para penjual jasa becak cinta untuk melakukan kecurangan agar mendapat hasil yang lebih daripada penjual jasa becak cinta lainnya.

a. Kontravensi

Kontravensi berasal dari kata Latin, yakni *conta* dan *venire*, yang berarti menghalangi atau menantang. Dalam kata ini mengandung makna usaha untuk menghalangi pihak lain mencapai tujuan. Hal utama dalam proses sosial ini adalah menggagalkan tercapainya tujuan pihak lain (Syahrial, 2013:35).

Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian. Kontravensi merupakan suatu bentuk proses diasosiatif yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Kontravensi pernah terjadi antar penjual jasa becak cinta, walaupun hal tersebut terjadi secara tersembunyi, artinya hal tersebut hanya dirasakan oleh satu pihak saja. Perasaan tidak suka penjual jasa becak cinta sering dirasakan ketika ada teman mereka sendiri mendapatkan pelanggan lebih banyak dari pada dirinya sendiri.

Kontravensi yang terjadi diantara penjual jasa becak cinta di alun-alun kidul Surakarta jarang menimbulkan masalah besar bagi penjual jasa becak cinta lain. Mereka sangat menyadari bahwa mereka hidup bersama-sama dan mencari rejeki bersama, sehingga dapat dibidang kontravensi yang mereka alami bersifat sementara karena mereka beranggapan tidak baik jika muncul rasa tidak suka dengan penjual jasa lain hanya karena masalah kecil.

a. Konflik atau pertentangan

Konflik atau pertikaian adalah proses sosial dimana individu atau kelompok memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal emosi, unsur

kebudayaan, perilaku, prinsip, ideologi, maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan tersebut menjadi suatu pertikaian dimana pertikaian dapat menghasilkan ancaman atau kekerasan fisik (Gillin dan Gillin dalam Burhan Bungin, 2009: 61).

Konflik diantara penjual jasa becak cinta di alun-alun kidul Surakarta memang jarang terjadi karena kebersamaan diantara mereka yang sudah terjalin dengan baik. Namun konflik pernah terjadi diantara penjual jasa becak cinta, konflik tersebut melibatkan sesama penjual jasa becak cinta yang berada di alun-alun kidul Surakarta.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti diketahui bahwa konflik tersebut terjadi karena pihak tertentu ingin mematikan mata pencaharian yang lain dengan cara merebut pelanggan dengan sedikit memaksakan kehendak. Akan tetapi konflik yang terjadi diantara para penjual jasa becak cinta tersebut tidak menimbulkan kerusakan fisik apapun, namun konflik tersebut sedikit mencederai hubungan baik yang selama ini terjalin antar penjual jasa becak cinta yang berada di alun-alun kidul Surakarta.

Selain beberapa bentuk interaksi sosial yang terjadi di alun-alun kidul kota Surakarta tersebut terdapat pula beberapa faktor pendorong sehingga terjadi interaksi sosial, faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Imitasi

Faktor imitasi mempunyai peran yang sangat penting dalam proses interaksi imitasi adalah proses meniru perilaku dan gaya seseorang yang menjadi idolanya. Tindakan meniru dilakukan dengan belajar dan mengikuti perbuatan orang lain yang menarik perhatiannya. Imitasi dapat terjadi contohnya cara berpakaian, model rambut, gaya bicara, cara bertingkah laku,, dan

sebagainya. Imitasi dapat bersifat positif jika mendorong seseorang untuk mempertahankan, melestarikan, serta mentaati norma dan nilai yang berlaku (Soekanto, 2007: 63).

Kegiatan para penjual jasa becak cinta di alun-alun kidul kota Surakarta ini yang merupakan tindakan imitasi adalah meniru penjual jasa lain dalam meniru model becak cinta yang dimiliki penjual jasa lain. Pada suatu ketika terdapat salah satu penjual jasa becak cinta yang memiliki model atau bentuk becak cinta baru, seperti sekarang ini dimisalkan adalah bentuk becak cinta berupa kerangka mobil-mobilan. Adanya bentuk becak cinta baru ini maka dapat menimbulkan keinginan penjual jasa becak cinta lain untuk meniru model tersebut. Apalagi jika model atau bentuk baru tersebut dapat menarik minat pengguna becak cinta.

Model atau bentuk becak cinta dapat menimbulkan imitasi negatif terhadap penjual jasa becak cinta yang mempunyai rasa iri terhadap yang memiliki penjual jasa becak cinta yang bermodifikasi. Namun imitasi dapat bersifat positif jika mendorong seseorang untuk mempertahankan eksistensi becak cinta terhadap pengguna. Melalui modifikasi becak cinta dalam bentuk yang lebih menarik maka dapat meningkatkan komersialitas becak cinta yang berada di alun-alun kidul kota Surakarta.

2) Sugesti

Pihak pemberi sugesti biasanya adalah orang yang berwibawa dan dihormati, seperti dokter dan psikiater. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak penerima sugesti sedang berada dalam keadaan kalut atau emosi yang tidak stabil sehingga menghambat daya pikirnya. Sugesti akan mudah terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a) Kemampuan berpikir seseorang terhambat dalam proses sugesti sehingga orang ini akan menerima pengaruh orang lain tanpa piker panjang.
- b) Keadaan pikiran yang terpecah belah. Keadaan ini membuat orang bingung atau bimbang sehingga akan mudah tersugesti.
- c) Otoritas, yang berarti proses sugesti akan lebih mudah apabila pemberi sugesti mempunyai keahlian atau otoritas di sidangnya.
- d) Mayoritas, yang berarti proses sugesti akan lebih mudah jika pendapat tersebut telah diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat.

Para penjual jasa menjajakan becak cinta dengan cara promosi kata-kata, dengan promosi itu diselipkan kata-kata yang mensugesti para pengguna becak cinta untuk menggunakan becak cinta tersebut. Salah satu kata yang dapat mensugesti para pengguna jasa becak cinta misalnya dengan menggunakan kata-kata.

3) Identifikasi

Sifat identifikasi lebih mendalam dari pada imitasi karena dalam proses ini kepribadian seseorang turut terbentuk. Proses identifikasi dapat berlangsung tanpa sengaja atau dengan sengaja. Melalui identifikasi, diri seseorang seolah-olah menjadi pihak lain atau identik dengan tokoh idolanya. Proses identifikasi dapat membentuk kepribadian seseorang (Soekanto, 2007: 63).

Proses identifikasi antar penjual jasa becak cinta yang terjadi adalah dalam proses promosi dalam mencari pelanggan. Proses ini dapat berlangsung tanpa sengaja ataupun dapat juga berlangsung

secara sengaja. Pada saat berteriak-teriak untuk mencari pelanggan, penjual jasa becak cinta lain yang berbeda kepemilikan becak cinta mencuri dengar dan meniru apa yang diteriakkan oleh penjual jasa becak cinta lain yang mungkin berada berdekatan wilayah berjualannya.

Simpati akan dapat berkembang jika terdapat saling pengertian dari kedua belah pihak. Simpati disampaikan kepada seseorang pada saat-saat tertentu, bisa saat bergembira bisa pula saat bersedih (Soekanto, 2007: 63). Contohnya saat seorang tertimpa musibah. Perasaan simpati bisa menimbulkan perasaan sayang.

Rasa simpati dapat terjadi pada pemilik becak cinta yang melihat orang yang sekiranya menganggur. Kemudian pemilik becak cinta mengajak orang tersebut bekerja sebagai penjual jasa becak cinta yang dimilikinya. Rasa tertarik terhadap orang lain yang mengalami kesedihan karena tidak memiliki pekerjaan yang menghasilkan secara tetap. Rasa yang dimiliki pemilik becak cinta ini kemudian disampaikan kepada seseorang yang mengalami kesedihan kemudian berniat menolong dengan memberi pekerjaan sebagai penjual jasa becak cinta.

4) Simpati

Simpati akan dapat berkembang jika terdapat saling pengertian dari kedua belah pihak. Simpati disampaikan kepada seseorang pada saat-saat tertentu, bisa saat bergembira bisa pula saat bersedih (Soekanto, 2007: 63). Contohnya saat seorang tertimpa musibah.

Perasaan simpati bisa menimbulkan perasaan sayang.

Rasa simpati dapat terjadi pada pemilik becak cinta yang melihat orang yang sekiranya menganggur. Kemudian pemilik becak cinta mengajak orang tersebut bekerja sebagai penjual jasa becak cinta yang dimilikinya. Rasa tertarik terhadap orang lain yang mengalami kesedihan karena tidak memiliki pekerjaan yang menghasilkan secara tetap. Rasa yang dimiliki pemilik becak cinta ini kemudian disampaikan kepada seseorang yang mengalami kesedihan kemudian berniat menolong dengan memberi pekerjaan sebagai penjual jasa becak cinta.

5) Motivasi

Motivasi bertujuan agar orang yang diberi motivasi tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasi. Selain diberikan kepada individu, motivasi juga dapat diberikan individu kepada kelompok, kelompok kepada kelompok, dan kelompok kepada individu (Soekanto, 2007: 63).

Motivasi diberikan pemilik becak cinta kepada calon penjual jasa becak cinta bertujuan agar calon penjual jasa becak cinta mau bekerja dan memiliki kegiatan yang positif.

6) Empati

Empati merupakan keadaan mental yang membuat seseorang merasa dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain (Soekanto, 2007: 63). Misalnya, jika melihat seseorang mengalami kecelakaan dan luka berat. Kita berempati seolah-olah juga ikut merasakan sakit orang tersebut. Dengan kata lain, kita

memposisikan diri kita pada orang lain.

Empati sering dijumpai pada saat pemilik becak cinta terhadap penjual jasa becak cinta sebelum mereka mendapat pekerjaan sebagai penjual jasa becak cinta. Pemilik becak cinta berempati terhadap kehidupan calon penjual jasa becak cinta lalu mengajak bekerja.

Becak cinta mulai merambah ke berbagai wilayah di pulau Jawa, seperti alun-alun kidul kota Surakarta dan Yogyakarta. Menurut peneliti becak cinta hadir lebih awal di alun-alun kidul kota Surakarta. Kemudian becak cinta merambah kota Yogyakarta. Walaupun demikian perkembangan yang naik justru terjadi lebih tinggi di kota Yogyakarta, dimana masyarakat Yogyakarta yang mayoritas sebagian penduduknya adalah mahasiswa, mempunyai minat tinggi untuk menikmati wahana permainan ini. Kedua kota ini memang merupakan kota yang dihuni oleh banyak pelajar, namun tidak dapat dipungkiri jika kota Yogyakarta lebih banyak memiliki jumlah pelajar dibanding dengan kota Surakarta. Pelajar adalah merupakan mayoritas pengguna becak cinta, jadi jumlah pelajar mempengaruhi perkembangan becak cinta di wilayah tersebut.

Selain pelajar salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan becak cinta di alun-alun kota Surakarta adalah bahwa terdapat beberapa pemilik becak cinta yang berpindah tempat. Beberapa penjual becak cinta yang berpindah tempat menuju ke stadion Manahan di daerah kecamatan sumber Surakarta. Alasan yang dikemukakan oleh penjual jasa becak cinta itu adalah bahwa sudah terlalu banyak becak cinta yang berada di alun-alun kidul Surakarta. Jadi semakin banyak persaingan yang ada menimbulkan inisiatif beberapa penjual jasa becak

cinta untuk berpindah tempat mencari nafkah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Selain sebagai tempat wisata kuliner di alun-alun kidul Surakarta juga sebagai tempat wisata malam. Tujuan didirikannya tempat wisata malam ini yaitu selain untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar juga sebagai pembaruan terhadap manfaat dari alun-alun kidul Surakarta yang terdahulu. Manfaat yang terdahulu yakni identik sebagai tempat maksiat, pada tahun 90an.

Kawasan alun-alun kidul Surakarta kini telah menjadi ruang terbuka bagi masyarakat Surakarta. Banyak dijual makanan serta banyak wahana permainan menjadikan tempat ini sebagai pilihan untuk berkumpul bagi warga. Salah satu wahana pilihan di alun-alun kidul Surakarta adalah becak wisata yang sering disebut orang sebagai becak cinta. Becak cinta adalah becak kayuh yang dihiasi lampu disekelilingnya. Becak cinta dioperasikan oleh penjual jasa becak cinta yang dikelola oleh pemilik becak cinta. Terdapat beberapa penjual jasa becak cinta dalam naungan satu pemilik becak cinta. Terdapat pula pemilik becak cinta yang sekaligus berperan sebagai penjual jasa becak cinta di alun-alun kidul Surakarta ini.

Kedekatan lingkungan tempat tinggal, kesamaan nasib, kesamaan profesi, dan kesamaan pemikiran merupakan beberapa faktor yang menyebabkan terbentuknya suatu kelompok diantara pemilik becak cinta dan penjual jasa becak cinta yang berada di alun-alun kidul Surakarta. Beberapa faktor di atas telah membentuk hubungan dan interaksi sosial antar penjual jasa yang lebih menonjolkan hubungan kerja yang didasarkan atas rasa kebersamaan antar penjual jasa.

Proses interaksi antara penjual jasa becak cinta dapat berwujud asosiatif, asosiatif meliputi kerjasama dan akomodasi. Kerjasama antara penjual jasa becak cinta bisa dilihat jika ada salah satu

teman penjual jasa becak cinta mereka yang mengalami kerusakan dengan becak cintanya, pasti dengan segera teman penjual jasa becak cinta dalam satu pemilik disekitarnya langsung menolong penjual jasa becak cinta yang mengalami kesulitan tersebut.

Bentuk kerjasama lainnya adalah bekerjasama untuk mencari pelanggan. Hal ini dilakukan agar pengunjung yang datang ke alun-alun kidul Surakarta merasa nyaman disana, terlebih lagi juga untuk menjaga kekompakan yang terjalin antar penjual jasa becak cinta yakni dengan sama-sama promosi becak cinta yang mereka jajakan. Adanya proses interaksi yakni kerjasama menimbulkan bentuk interaksi positif terhadap kehidupan masyarakat alun-alun kidul kota Surakarta khususnya para penjual jasa becak cinta dan penjual jasa lain yang dapat mencari nafkah dengan lancar.

Akomodasi yang dilakukan para penjual jasa becak cinta jika ada masalah berwujud toleransi dan mediasi. Toleransi ada misal terjadi sedikit debat mulut antar penjual jasa becak cinta dalam beda pemilik, salah satu diantaranya mengalah dan menjauh karena bisa mengerti dengan keadaan yang terjadi. Mediasi terjadi bila terjadi perselisihan antar penjual jasa becak cinta terdapat satu orang yang menengahi, sehingga permasalahan tidak berkepanjangan. Akomodasi dapat menimbulkan dampak positif dari bentuk interaksinya, yakni adanya saling pengertian antar penjual jasa yang berada di alun-alun kidul kota Surakarta sehingga menjadikan toleransi di dalam masyarakatnya.

Selain asosiatif proses interaksi lainnya adalah diasosiatif, disasosiatif meliputi persaingan, kontravensi, dan konflik. Persaingan yang terjadi antara para penjual jasa becak cinta bisa dilihat saat mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan pelanggan yang banyak agar pendapatan mereka pun juga banyak. Persaingan bentuk lain juga bisa dilihat dengan kepemilikan becak cinta yang

bagus dan menarik, tetapi persaingan yang terjadi antara para penjual jasa becak cinta merupakan persaingan yang sehat.

Dampak dari proses interaksi persaingan adalah bentuk interaksi yang positif dan negatif. Dampak positif yakni jika terdapat persaingan yang akan menimbulkan persaingan sehat dimana para penjual jasa becak cinta hanya akan bersaing dengan memperbaharui model becak cinta mereka atau dengan menambah armada becak cinta mereka, supaya tidak kalah dengan pemilik becak cinta lain. Sedangkan untuk dampak negatifnya adalah para penjual jasa becak cinta saling menjelekkkan untuk menjatuhkan penjual jasa lain supaya becak cintanya lebih diminati pengguna jasa.

Kontravensi antara penjual jasa becak cinta satu dengan yang lain berbeda pemilik yaitu terjadi ketika salah seorang penjual jasa merasakan rasa cemburu ataupun iri ketika penjual jasa becak cinta lain mendapatkan pengguna becak cinta yang lebih banyak dari dirinya. Namun perasaan tersebut tidak lantas menimbulkan kebencian antar para penjual jasa becak cinta karena perasaan tersebut hanya dipendam sendiri atau diceritakan kepada orang terdekatnya. Proses interaksi ini membentuk interaksi yang negatif terhadap individu karena menimbulkan perasaan saling membenci antar individu.

Proses disasosiatif lainnya yaitu konflik, pemicu terjadinya konflik yang ada di antara penjual jasa lebih ke masalah pribadi mereka, hal ini bisa dilihat dengan adanya salah satu penjual jasa yang memaki penjual jasa becak cinta lain yang merebut pelanggan becak cintanya, hal ini karena masalah individual diantara mereka. Dalam proses ini dampak dari bentuk interaksinya adalah dampak negatif, dimana para penjual jasa becak cinta saling bersaing secara negatif dan menimbulkan perkelahian.

Bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat tersebut menyikapi

keadaan sekitar yang tentunya memiliki banyak perbedaan. Sebagai suatu masyarakat proses asosiatif dan diasosiatif selalu berdampingan karena keadaan suatu masyarakat yang dinamis yang selalu berkembang mengikuti perubahan masyarakat.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai bentuk interaksi penjual jasa becak cinta di alun-alun kidul Surakarta, peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi Penjual Jasa Becak Cinta
 - a. Menjaga kekompakan dan kebersamaan agar pertentangan dan perselisihan bisa ditekan seminimal mungkin.
 - b. Sebaiknya para penjual jasa becak cinta lebih menjaga ucapannya, karena sebagian dari pengucapan kata yang kasar dapat menimbulkan perselisihan.
2. Bagi Pemilik Becak Cinta
 - a. Sebaiknya lebih menjaga kekompakan antar penjual jasa becak cinta dalam hal apapun supaya semakin meningkatkan kualitas becak wisata disini.
 - b. Sebaiknya memperbaharui model becak cinta sehingga para pengunjung semakin tertarik dengan wahana ini.
3. Bagi Penjual Jasa lain
 - a. Agar menjaga kekompakan dengan sesama penjual jasa lain supaya kualitas alun-alun kidul Surakarta sebagai daerah wisata malam semakin kuat.
 - b. Menjaga keamanan dan kenyamanan dan tidak berbuat hal-hal yang melanggar norma-norma yang berlaku agar para pengunjung merasa nyaman.
4. Bagi Pengguna Becak Cinta
 - a. Agar menjaga kebersihan alun-alun selama berkunjung di alun-alun kidul Surakarta.

- b. Tidak melakukan hal-hal yang melanggar etika dan aturan yang berlaku agar pengunjung lain merasa nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2007). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa) Edisi Keempat. (2008). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syarbaini, Syahrial. Rusdianta. (2013). *Dasar-Dasar Sosiologi edisi pertama*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Yulianti, Yayuk. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.